

**PENYULUHAN INSIDENTAL KEPADA WARGA KELURAHAN
KARET TENGSIN TANAH ABANG JAKARTA PUSAT
Kewirausahaan Bengkel Bemo selama masa Pandemi**

Ringkasan

Masa pandemic akibat penyebaran virus Covid-19 sangatlah berat. Khususnya bagi masyarakat yang bergerak di sektor informal, misalnya angkutan umum berskala lingkungan terbatas untuk warga seperti angkutan Bajaj misalnya. Komunitas pengemudi Bajaj terdapat di banyak titik di DKI Jakarta, salah satunya di Kecamatan Tanah Abang terdapat di kelurahan Bendungan Hilir dan kelurahan Karet Tengsin/

Permasalahan covid-19 berkaitan dengan berkurangnya penumpang Bajaj membuat penghasilan para pengemudi yang sudah sangat terbatas, menjadi semakin berkurang. Dalam sehari biasanya mereka bisa membawa pulang Rp. 100.000 setelah dikurangi bensin dan sebagainya, kini hanya mendapat kisaran Rp 50.000 saja. Permasalahan ini menyebabkan beberapa pengemudi bemo mencari bidang usaha lain, yang masih terkait dengan kendaraan lingkungan. Mereka dulunya adalah pengemudi Bemo, yang setelah dilarang beralih pada kendaraan Bajaj roda empat yang lebih baru.

Upaya membuat bengkel kecil ini tentunya membutuhkan lahan. Sementara lahan yang biasa mereka gunakan sudah semakin sulit, mengingat mereka harus membayar uang sewa lahan untuk sekedar parkir. Mengerjakan di pinggir jalan akan mendatangkan kemungkinan bahaya akibat pencurian ataupun Razia oleh Dinas perhubungan DKI. Untuk itu mereka membutuhkan solusi.

Kata Kunci: Pengemudi Bajaj, Pandemi Covid-19, Bengkel Bemo

BAB I

PENDAHULUAN

Bemo (Becak-Motor) beroperasi sebagai kendaraan angkutan orang di Jakarta menjelang Ganefo (Games of New Emerging Forces Organization) pada 1963. Bemo, yang nama aslinya Daihatsu Trimobile atau Midget, menyebar di berbagai kota di pulau Jawa. Pada sekitar 1971 Pemerintah Provinsi DKI mulai membatasi beroperasinya, dan diikuti pula oleh berbagai pemerintahan kota lain di seluruh Indonesia. Menurut wawancara dengan pengemudi Bemo, sekitar 1990-an pernah diadakan operasi pembersihan Bemo secara masif. Namun Bemo yang sudah ditangkap aparat pemerintah dan menunggu proses penghancuran tersebut ternyata dapat dikeluarkan lagi dari tempat penampungannya, melalui proses pendekatan informal dengan para petugas penjaga. Akhirnya Bemo digusur dengan tegas sekitar 3-4 tahun yang lalu. Penggantinya adalah Bajaj roda empat. Sayangnya harganya mahal sehingga Pengemudi dan pemilik kesulitan untuk mencicil.

Pada saat Pandemi Corona Virus 19 melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020, maka secara bertahap suasana perekonomian semakin redup. Terlebih Ketika diberlakukan pembatasan bepergian, sehingga para pekerja dilarang ke kantor (work from home). Akibat yang paling berat dirasakan oleh sektor informal yang bergantung pada keseharian untuk memenuhi kebutuhan para pekerja di kantor-kantor, maupun pergi ke kantor. Termasuk di dalamnya adalah sektor transportasi kota DKI Jakarta yang sudah semakin terpinggirkan oleh program-program baru pemerintahan DKI misalnya, Jaklingko. Pukulan berat ini dapat digambarkan dari pendapat harian seorang pengemudi Bemo dari Rp. 75.000 - 100.000 per hari setelah dipotong kebutuhan bahan bakar, tinggal Rp. 50.000 bahkan sering tak menentu. Walhasil cicilan Bajaj beroda empat yang masih 6-8 tahun lagi banyak yang tak sanggup membayar, dan Bajaj disita/dikembalikan ke dealer Bajaj.

Beberapa pengemudi Bemo dapat bertahan dengan mencari peluang-peluang yang lebih baik. Misalnya saja Sutino (61 tahun) memanfaatkan kesenangan sebagian orang untuk mengkoleksi Bemo sebagai barang antic. Sutino yang biasa dipanggil Pak Kinong adalah penggerak Bemobaca yang aktif menyebarkan kegemaran membaca pada anak-anak di kampung-kampung seputar Karet Tengsin, agar 'meningkatkan literasi bangsa' demikian selalu pak Kinong menjelaskan. Karena dia merasa dirinya hanyalah tamatan SD, sehingga berharap banyak anak lebih tinggi sekolahnya.

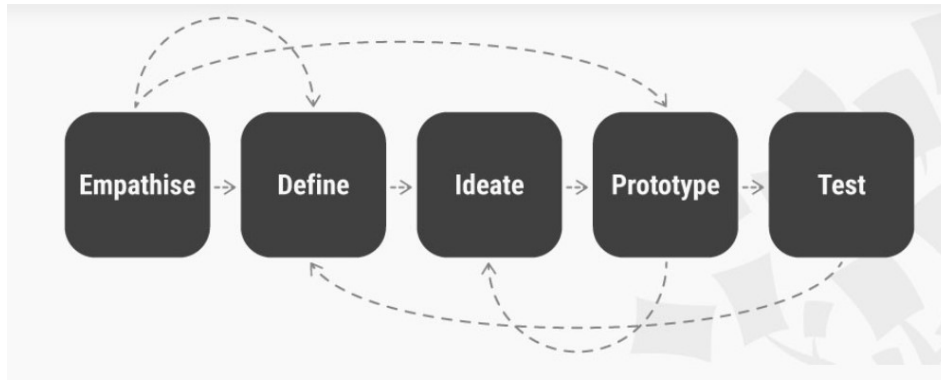
PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Memanfaatkan keahlian dan wawasannya dalam memperbaiki mesin Bemo, bersama dua temannya, Bapak Yadi dan Bapak Ari, pak Sutino sering mendapat pekerjaan panggilan membetulkan Bemo koleksi yang rusak. Sutino memiliki jaringan kerja yang luas, termasuk tempat las besi, bengkel dynamo, montir cat duco, dan berbagai toko onderdil yang tidak banyak orang tahu, di beberapa lokasi di Jakarta dan di Bogor. Hal ini adalah potensi tak ternilai dari Sutino yang dia dapat dari pengalaman sekitar 30 tahun menjadi pengemudi Bemo di Jakarta. Karena itu membantu pak Sutino berarti juga membantu berbagai tukang ahli yang menjadi langganan pak Sutino. Seringkali Bemo itu diantar oleh yang punya ke tempat dia tinggal untuk diperbaiki. Biasanya dia memperbaiki di lapangan kosong dekat rumah, atau bahkan dipinggir jalan. Namun kondisi saat ini sudah banyak berubah, Ketika lahan kosong pun disewakan oleh penjakanya. Atau ketatnya aturan Dinas Perhubungan DKI mengangkut mobil parkir di pinggir jalan, terlebih Bemo yang sudah dilarang beroperasi.

Untuk mempermudah Sutino memperbaiki Bemo langganannya, maka tim pengabdian Untar menyediakan lahan yang kosong secara gratis, yang ada di depan rumahnya. Sehingga Sutino dan kawan-kawannya dapat bekerja dengan tenang, di bawah rimbunan pohon. Namun dalam masa pandemi ini permasalahan tidak hanya itu. Kebutuhan semakin sulit dan penumpang tetap sepi. Sementara orang yang memperbaiki Bemo seringkali tidak mendapat informasi cukup dari Sutino untuk memberinya uang muka perbaikan. Hal ini berangkat dari lemahnya kemampuan mengelola uang dari Sutino. Pengenalan terhadap kemampuan mengelola uang dari pelanggan tentu tidak mudah. Perlu pembiasaan, di satu sisi dan pengaturan disiplin di sisi lain.

Untuk saat ini yang bisa dilakukan adalah terus mendorong Sutino dan kawan-kawan menjadi lebih berpenghasilan baik, dengan bersikap tertib secara keuangan. Ketidakmampuan dia dalam menggunakan teknologi komunikasi handphone pun kadang menjadi kendala. Membantu komunitas pengemudi Bajaj dan Bemo ternyata tak sederhana dan mudah. Membutuhkan kesabaran dan juga anggaran. Beberapa Langkah yang sudah dan masih akan dipikirkan untuk membantu adalah sebagai berikut:

| No | Permasalahan | Solusi | Kendala | Catatan |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Lahan untuk bengkel | Menyediakan lahan kosong | Belum ada atap/tutup, sehingga saat hujan, kegiatan perbaikan terhenti | Penggunaan lahan Sudah berjalan Perbaikan InProgres Sedang diupayakan perbaikan sarana |
| 2 | Komunikasi dengan pelanggan akibat ketidakpercayaan diri | (proses bertahap) | Rasa percaya diri pak Sutino | (belum ada solusi) |
| 3 | Komunikasi dengan handphone | Tidak terbiasa memotret dan menggunakan pesan teks. Sehingga harus selalu menelpon. | Biaya Sering tak tersambung. | (belum ada solusi) |
| 4 | Meningkatkan 'nilai jual' /promosi bengkel Sutino, agar pelanggan lebih menghargai | Membuat beberapa perbaikan komunikasi melalui media sosial | Perlu diperbaiki lebih dahulu keadaan lahan agar terlihat lebih memiliki 'nilai jual' namun membutuhkan anggaran | (belum ada solusi) |
| 5 | Kebutuhan mendesak cicilan Bajaj yang menunggak, akibat situasi pandemic berkepanjangan | Darurat: memberi subsidi | Perlu dilakukan dengan secara terukur agar tak menjadi kontraproduktif | Berjalan |



Skema lima tahap dalam metode Design Thinking

Sumber: Rikke Friis Dam, dan Teo Yu Siang

<https://www.interaction-design.org/literature/article/5-stages-in-the-design-thinking-process>

Dalam Metode Design Thinking tahap paling awal dan penting adalah empathize atau penghayatan. Dari sinilah seorang desainer dengan seksama dapat memahami dan merumuskan permasalahan yang dihadapi. Bahkan seringkali permasalahan yang dihadapi oleh seorang desainer dengan latar belakang desain komunikasi visual, menyangkut hal-hal yang non visual. Hal yang bersifat sosial-budaya, dan psikososial. Hal inilah yang banyak ditekankan oleh pendekatan Design Thinking. Dimana Manusia menjadi pusat perhatian dari metode Design Thinking, sehingga seringkali disebut sebagai ‘human-centered design’.

Tahapan awal yang dapat kami berikan adalah mendampingi Pak Sutino untuk bersifat tertib dan taat dalam pengaturan waktu dan memberi beberapa solusi dalam membangun relasi dengan klien. Selain juga membantu menyediakan lahan untuk beliau membengkel, walaupun sangat sederhana. Tahap yang kami lakukan masih untuk memenuhi kebutuhan paling mendasar, yaitu lahan kerja. Tanpa adanya lahan maka sulit baginya untuk berkembang. Tujuan dari Program PKM ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan Sutino dalam mengelola kemampuan dia dan teman-teman agar dapat lebih dipandang dan dihargai baik secara sosial maupun finansial oleh parapihak yang biasa menggunakan jasa keahlian perbengkelan Sutino dan kawan-kawannya. Hal mana kami sadari membutuhkan waktu yang lebih Panjang dari satu atau dua semester semata.

BEBERAPA HASIL KERJA PERBENGKELAN SUTINO DAN KAWAN-KAWAN



Sebelum dan sesudah diperbaiki oleh Sutino dan kawan-kawan. Sebelah Kanan adalah Bemobaca yang didukung oleh pendanaan hibah internal LPPM UNTAR Semester Ganjil 2019/2020



Kiri, bersama tukang las langganan, Pak Mut. Kanan, Bersama kawan montir pak Yadi



Bemo untuk kedai kopi milik pengusaha kopi Yogyakarta.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Proses kerja Pak Sutino dan kawan-kawan yang otodidak, lebih banyak menggunakan metode coba-salah (trial- error) tanpa alat bantu/alat ukur moderen apapun. Semua dikerjakan secara manual. Pak Sutino sendiri memiliki kemampuan memperbaiki mesin berdasarkan pengalaman yang sangat lama. Namun mungkin bersama dengan bertambahnya usia dia memiliki keterbatasan dalam melihat dan kesabaran. Sehingga dia selalu mengajak dua kawan pengemudi Bemo yang dianggap memiliki kemampuan cukup. Keduanya, Pak Yadi dan Pak Ari kadang bergantian kerja, bergantung siapa yang ada waktu luang.

Kemampuan mereka memahami seluk-beluk mesin Bemo mungkin bukan hal yang terlalu sulit dipelajari oleh montir mobil dengan mesin yang lebih canggih. Namun kelebihan pengenalan pak Sutino dan kawan-kawan terhadap mesin, masih ditambah lagi dengan jaringan penjualan onderdil Bemo yang sudah langka di dapat. Termasuk pemahaman tentang bentuk, anatomi bemo yang asli, mengingat Bemo yang ada dewasa ini sudah banyak mengalami modifikasi yang disengaja maupun tidak.

Seluruh kemampuan pak Sutino bersama kawan-kawan dalam memperbaiki Bemo adalah sebuah asset, sebuah modal penting yang sangat mahal, terutama bagi para kolektor Bemo yang senang dengan keaslian Bemo. Diharapkan kemampuan Sutino dan kawan-kawannya akan lebih dihargai oleh para kolektor Bemo dan masyarakat pada umumnya. Untuk itu membutuhkan proses yang tidak sederhana mengingat, hal ini juga perlu diimbangi dengan kesadaran bahwa beliau adalah ahli yang mandiri, bukan 'orang bayaran' yang bisa dibayar dengan sesuka hati.

Pengabdian Masyarakat ini masih jauh dari sempurna, proses kerja satu semester tidak mencukupi kecuali perbaikan-perbaikan bertahap yang tidak menggunakan pendekatan sumber keuangan sebagai solusi, namun lebih menekankan penghargaan dan edukasi yang memperhatikan factor sosial-budaya dari parapihak yang terlibat. Seringkali pendekatan pendanaan dan estetik semata, tak selalu sempurna menyelesaikan masalah kemanusiaan.